

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Implementasi 3R dalam bentuk Pembuatan Totebag Tie Dye, Lilin Aromaterapi, dan Craft Tamanisasi

Lintang Damarjati¹, Isykarima Amalia V.N.I.², Sri Rahmawati³, Septa Kurnia S*⁴, Rony Syaifullah⁵

¹Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Fisika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

³Program Studi Pendidikan IPA, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

⁴Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

⁵Program Studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga, Fakultas Keolahragaan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

*Email : septasari0606@student.uns.ac.id

Submitted: 31 Agustus 2022, Revised: 4 September 2022, Accepted: 9 September 2022, Published: 15 September 2022

Abstrak

Sampah merupakan hal tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia. Berdasarkan Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) masih terdapat 35,68% atau setara dengan 10.238.712,15 (ton/tahun) sampah yang tidak terkelola. Sukoharjo sendiri merupakan salah satu daerah yang belakangan ini volume sampah yang dihasilkan meningkat hingga 130 ton/hari. Meningkatkan rasa kepedulian masyarakat terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungan dengan melakukan sosialisasi pembinaan penerapan sistem 3R (*Reduce, reuse, recycle*) di Desa Lengking, Bulu, Sukoharjo merupakan tujuan dari dilaksanakannya kegiatan pengabdian ini. Metode yang dipakai adalah persuasif, edukatif, dan partisipatif. Hasil dari pelatihan ini adalah untuk menambah pemahaman peserta tentang: Mengapa kita perlu mengurangi sampah, Bagaimana mendaur ulang sampah menjadi produk yang layak pakai dan jual. Kegiatan pengabdian ini difokuskan kepada sosialisasi zero waste dan pelatihan pembuatan tote bag tie dye, lilin aromaterapi, dan craft tamanisasi sebagai salah satu bentuk menghasilkan produk bernilai ekonomis. Berdasarkan hasil kegiatan ini, dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan kepedulian terhadap lingkungan yang mencakup pengetahuan, sikap dan perilaku melalui pembinaan penerapan sistem 3R saat sosialisasi dan proses pengolahan sampah ini sebaiknya dilakukan secara intensif.

Kata kunci : *craft tamanisasi; pengabdian; 3R; tote bag tie dye; lilin aromaterapi;*

Abstract

Garbage is an inseparable part of human life. Based on the National Waste Management Information System (SIPSN), there is still 35.68% or the equivalent of 10,238,712.15 (tons/year) unmanaged waste. Sukoharjo is one area where recently, the volume of waste generated has increased to 130 tons/day. Increasing the public's concern for cleanliness and environmental health by conducting socialization on fostering the application of the 3R system (Reduce, reuse, recycle) in Lengking Village, Bulu, Sukoharjo, is the goal of carrying out this community service activity. The method used is persuasive, educative, and participatory. The results of this training increased participants' understanding of why we need to reduce waste and how to recycle waste into products suitable for use and sale. This service activity focuses on zero-waste socialization and training in making tie-dye tote bags, aromatherapy candles, and gardening crafts to produce economically valuable products. Based on the results of this activity, it can be concluded that there is an increase in awareness for the environment, which includes knowledge, attitudes and behaviour through fostering the application of the 3R system during the socialization and waste processing process should be carried out intensively.

Keywords: *gardening craft; dedication; 3R; tie-dye tote bags; aromatherapy candles;*

Pendahuluan

Sampah merupakan hal tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia, hal ini dibuktikan dengan kurang optimalnya pengelolaan sampah yang sampai saat ini masih menjadi problematika. Jika ditinjau lebih lanjut, berdasarkan Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) masih terdapat 35,68% atau setara dengan 10.238.712,15 (ton/tahun) sampah yang tidak terkelola, yang mana sebaran komposisi sampah berdasarkan jenisnya didominasi oleh sampah sisa makanan yang berasal dari rumah tangga serta limbah yang berjenis plastik (Sumber: SIPSN). Definisi sampah menurut WHO sendiri adalah segala sesuatu yang sudah tidak digunakan, tidak terpakai, tidak disenangi atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya. Definisi sampah menurut UU RI No 18 Tahun 2008 adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan proses alam yang berbentuk padat. Dan sampah spesifik adalah sampah yang karena sifat, konsentrasi atau volumenya memerlukan pengelolaan khusus. Jadi sampah adalah limbah hasil dari olahan manusia, baik itu berbentuk zat organik maupun zat non organik yang tidak dapat digunakan lagi dan penanganannya itu harus sesuai dengan sifat karakter sampah tersebut, sehingga tidak membahayakan lingkungan (Harapan, T. K., 2017).

Sukoharjo merupakan salah satu daerah yang belakangan ini volume sampah yang dihasilkan meningkat hingga 130 ton/hari, sedangkan sampah plastik merupakan salah satu jenis limbah yang sampai saat ini masih sulit ditanggulangi karena merupakan jenis sampah yang sulit diperbaharui secara alami. Jumlah sampah plastik yang terus meningkat merupakan hasil dari gaya hidup masyarakat yang ingin serba instan dan praktis. Timbulan sampah yang ada di Indonesia berkembang seiring dengan pertumbuhan penduduk Indonesia. Jika jumlah penduduk Indonesia adalah 231,8 juta, maka jumlah sampahnya adalah 104,31 juta kg/hari. Namun, kemampuan atau kapasitas Tempat Pembuangan Akhir (TPA) terbatas, hanya mampu menampung sekitar 30% dari total sampah (Muljaningsih, 2018). Pada dasarnya plastik tergolong menjadi banyak jenis tergantung dari sifat fisik, mekanik dan kimianya, namun untuk penggolongan umum dibagi menjadi 2 yaitu *thermoplast* dan *thermosetting*. Plastik *thermoplast* merupakan plastik yang berubah karakter fisiknya menjadi lunak ketika dipanaskan atau terkena suhu tinggi dan mudah mengeras bila dalam suhu rendah. Plastik jenis *thermoplast* inilah yang sering dijumpai dalam sampah-sampah rumah tangga maupun industri.

Problematika pengelolaan sampah ini pun terjadi pada masyarakat di Desa Lengking yang merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Sukoharjo, hal ini tentunya menjadi perhatian bagi masyarakat dan juga hal ini tentu menjadi perhatian penulis agar menyelesaikan masalah ini terutama dalam hal pengelolaan sampah agar tidak mengakibatkan masalah lingkungan yang besar seperti lingkungan yang tidak sehat karena penumpukan sampah dan juga dapat mengakibatkan berbagai penyakit yang mungkin bisa timbul dari sampah. Cara penanggulangan sampah pun perlu diperluas agar tidak hanya baik bagi lingkungan, namun bisa bermanfaat juga untuk pengembangan ekonomi (Hapsari, *et al.*, 2021).

Metode Pelaksanaan

Program pemberdayaan masyarakat Desa Lengking melalui implementasi 3R dilengkapi dengan program penyuluhan dan penyadaran mengenai konsep gaya hidup zero waste dan pentingnya pengelolaan limbah minyak jelantah secara mandiri bagi masyarakat, serta upaya dalam mengolah sampah rumah tangga secara mandiri. Metode yang digunakan dalam serangkaian kegiatan tersebut berupa sosialisasi, pelatihan, dan praktik secara langsung sehingga masyarakat tidak hanya mendapat teori namun juga keterampilan. Berikut adalah rangkaian program yang dilakukan:

Sosialisasi Gaya Hidup Nol Sampah (Zero Waste Lifestyle) dan Pelatihan Pembuatan Totebag Tie Dye

Sosialisasi gaya hidup nol sampah (zero waste lifestyle) dan pelatihan pembuatan totebag tie dye dilaksanakan secara luring pada hari Kamis, 11 Agustus 2022. Kegiatan ini bertempat di rumah salah satu warga di Dukuh Bokuning RW 01, Desa Lengking, Kecamatan Bulu, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah dengan konsep kegiatan memberikan sosialisasi dengan metode ceramah yang didukung dengan *power point* dan pelatihan kepada peserta. Pada tahap sosialisasi dilakukan penyampaian materi mengenai mengenai gaya hidup nol sampah (*zero waste lifestyle*), jenis-jenis sampah dan bahaya sampah bagi kesehatan dan lingkungan, kemudian dilanjutkan dengan pelatihan pembuatan totebag tie dye sebagai salah satu upaya meminimalisir jumlah sampah plastik melalui video dan tutorial. Kegiatan sosialisasi dan pelatihan diakhiri dengan sesi tanya jawab dan pemberian tote bag dari kain untuk memudahkan peserta memulai menerapkan gaya hidup nol sampah dengan mengurangi penggunaan kantong plastik. Antusiasme masyarakat dapat dilihat dari jumlah kehadiran peserta. Pengukuran tingkat keefektifan kegiatan ini dapat

dilihat dari meningkatnya pengetahuan masyarakat mengenai gaya hidup nol sampah dan cara penerapannya, jenis-jenis sampah dan lama waktu terurainya, bahaya sampah bagi lingkungan dan kesehatan, serta cara pembuatan totebag tie dye sebagai upaya untuk menerapkan pola hidup nol sampah dengan menghindari penggunaan kantong plastik.

Sosialisasi Pemanfaatan Limbah Minyak Jelantah Menjadi Lilin Aromaterapi

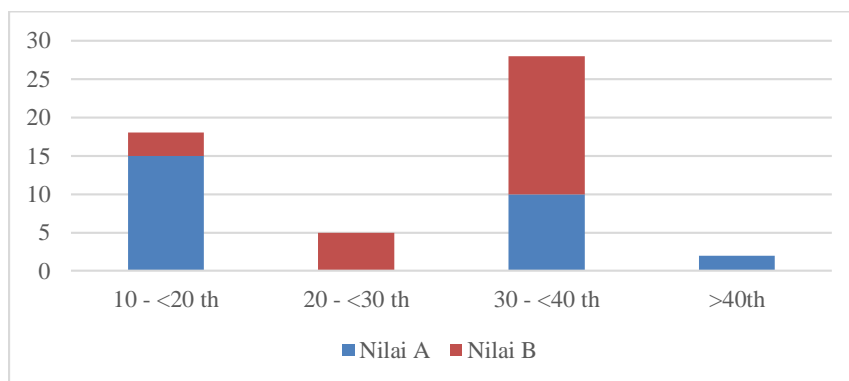
Kegiatan sosialisasi ini masih satu rangkaian acara dengan kegiatan sosialisasi gaya hidup nol sampah dan pelatihan pembuatan totebag tie dye. Sosialisasi pemanfaatan limbah minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi dilaksanakan pada sesi kedua yaitu setelah penyampaian sosialisasi gaya hidup nol sampah dan pelatihan pembuatan totebag tie dye pada tanggal 11 Agustus 2022 di Dukuh Bokuning RW 01, Desa Lengking, Kecamatan Bulu, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah. Penyuluhan dilakukan dalam bentuk sosialisasi dengan peserta dititik beratkan pada Ibu-Ibu PKK dukuh setempat, karena peran ibu dalam kegiatan rumah tangga lebih dominan. Kegiatan sosialisasi terbagi menjadi 2 tahapan, diawali dengan pemberian informasi dan pengetahuan mengenai dampak dari penggunaan dan pembuangan minyak jelantah. Dilanjutkan dengan pemberian informasi mengenai produk inovasi hasil pengolahan minyak jelantah berupa lilin aromaterapi, dimana langkah-langkah pengolahannya dikemas dalam bentuk video tutorial. Pengukuran tingkat keefektifan kegiatan ini dapat dilihat dari antusias peserta dan pemahaman peserta mengenai pengolahan limbah minyak jelantah menjadi produk lilin aromaterapi.

Workshop Reuse and Recycle Melukis pada Media Galon Plastik

Kegiatan workshop *reuse and recycle* melukis pada media galon merupakan suatu kegiatan pendidikan non formal berbasis lingkungan yang mengajarkan motoric halus anak-anak dalam penguasaan media kesenian khususnya melukis. kegiatan ini dilaksanakan pada hari sabtu 13 Agustus 2022 yang bertempat di Rt 02 Rw 07 Dukuh Bantarangin, Desa Lengking dengan peserta yaitu anak-anak dan remaja. Konsep dari kegiatan ini adalah memberikan edukasi dan pelatihan kepada masyarakat mengenai kegiatan reuse dan recycle dengan menciptakan kerajinan daur ulang lukis galon yang bertujuan untuk mewedahi pengrajin dan memberikan edukasi tentang pengelolaan sampah, khususnya tentang sampah plastik kepada masyarakat. Hasil dari kegiatan ini dapat dilihat dari antusias peserta, pengetahuan peserta mengenai cara pengelolaan sampah khususnya sampah plastik, dan karya kerajinan yang dibuat oleh peserta.

Hasil Dan Pembahasan

Ketidakpedulian masyarakat menjadi akar masalah yang hendak diintervensi dari pengabdian masyarakat yang dilakukan ini. Permasalahan yang perlu diselesaikan adalah bagaimana mengurangi volume sampah dari sumbernya. Mereka diharapkan menjadi agen perubahan pada *peer group* dilingkungannya sehingga berkontribusi pada upaya pengendalian sampah. Keterwakilan peserta berdasar kelompok umur pada kegiatan pengabdian ini disajikan dalam gambar 1.

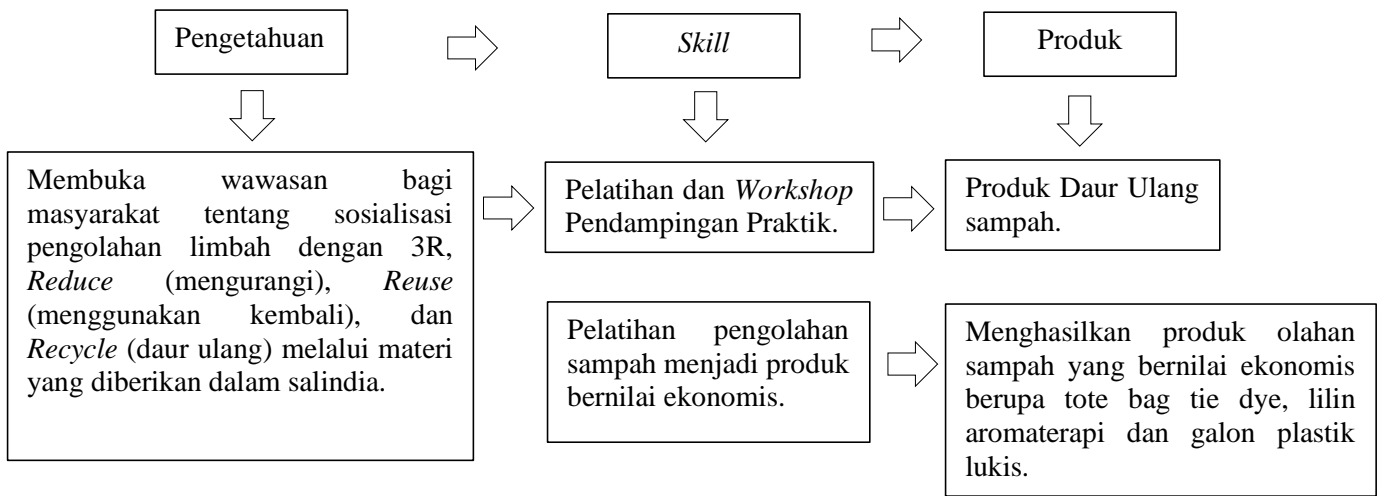


Gambar 1 Kategori Peserta Menurut Umur Kelompok

Gambar 1 menjelaskan bahwa keikutsertaan peserta dalam program pengabdian yang dilakukan berasal dari jenjang umur yang beragam dan sebagian besar didominasi pada rentan 30 – 40 th sebesar (20,8% - 37,5%) pada sosialisasi zero waste serta pelatihan pembuatan totebag tie dye dan lilin aromaterapi. Pada pemanfaatan pengolahan limbah galon yang dilakukan didominasi oleh peserta rentan 10 - <20 th sebesar (31,25% - 6,25%).

Gambaran Ipteks yang ditransfer kepada mitra tercermin dalam tahapan pelaksanaan struktur penyuluhan

dan pelatihan yang akan diselenggarakan dalam program pengabdian ini, sebagai berikut.



Gambar 2 IPTEKS yang diterapkan



Gambar 3 Dokumentasi Pelaksanaan Pengabdian pada Masyarakat Mengenai Sosialisasi Zero Waste, Pembuatan Totebag Tie Dye, Lilin Aromaterai, serta Workshop Reuse and Recycle Melukis pada Media Galon Plastik

Sosialisasi Gaya Hidup Nol Sampah (Zero Waste Lifestyle) dan Pelatihan Pembuatan Totebag Tie Dye
 Kegiatan penyuluhan dimulai dengan penjelasan mengenai gaya hidup nol sampah (*zero waste lifestyle*). Zero waste dipahami sebagai suatu konsep dalam pengelolaan sampah yang menerapkan tiga prinsip utama yaitu *reduce*, *reuse*, dan *recycle* (Rahayu *et al.*, 2021). Gaya hidup zero waste atau gaya hidup nol sampah merupakan gaya hidup positif yang memiliki konsep meminimalisir penggunaan bahan yang mencemari

lingkungan dan menolak penggunaan bahan sekali pakai (Mayangsari *et al.*, 2020). Gaya hidup nol sampah (*zero waste lifestyle*) menjadi kampanye dalam upaya meminimalisir penggunaan plastik sekali pakai dan sebagai evaluasi masyarakat terhadap gaya hidup saat ini yang memberikan dampak negative bagi lingkungan. Pada kegiatan ini juga dijelaskan alasan mengapa perlu menerapkan gaya hidup nol sampah, jenis-jenis sampah dan lama waktu yang dibutuhkan agar sampah tersebut bisa terurai, dan bentuk penerapan gaya hidup nol sampah. Fokus utama dari pelaksanaan kegiatan ini adalah agar masyarakat sadar akan urgensi permasalahan sampah saat ini sehingga masyarakat dapat memulai untuk meminimalisir penggunaan barang yang berpotensi menjadi timbunan sampah, terutama sampah plastik. Lama waktu yang dibutuhkan sampah plastik untuk dapat terurai adalah 200 sampai 1000 tahun (Syari, 2021). Selain sulit terurai, sampah plastik juga mengandung zat berbahaya yang akan menjadi racun berantai jika termakan oleh binatang maupun tanaman. Dalam kegiatan sosialisasi juga dijelaskan mengenai cara mudah untuk menerapkan gaya hidup nol sampah, salah satunya dengan menerapkan prinsip 3R yaitu *Reduce* (mengurangi), *Reuse* (mengggunakan kembali), *Recycle* (daur ulang). Setelah dilakukan sosialisasi mengenai gaya hidup nol sampah (*zero waste*) selanjutnya peserta diberikan pelatihan untuk membuat totebag tie dye yang merupakan salah satu upaya untuk mengurangi penggunaan kantong plastik. penggunaan totebag atau tas dari kain sebagai pengganti kantong plastik adalah penerapan dari prinsip *Reduce* dan *Reuse*. Selain sebagai upaya penerapan gaya hidup nol sampah, totebag tie dye juga bisa menjadi ide usaha yang menjanjikan, misalnya sebagai soevenir acara pernikahan.

Selama kegiatan sosialisasi dan pelatihan berlangsung, peserta diperbolehkan untuk bertanya dan berdiskusi mengenai materi yang disampaikan. Kemudian diadakan kuis mengenai materi yang disampaikan untuk menguji apakah materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta. Pada akhir kegiatan, peserta diberikan totebag tie dye untuk memudahkan peserta dalam memulai menerapkan gaya hidup nol sampah dengan mengganti penggunaan kantong plastik menjadi tas totebag dari kain.

Antusiasme masyarakat terhadap program sosialisasi dan pelatihan ini dapat dilihat dari jumlah peserta yang datang mencapai 35 orang mulai dari Ibu-Ibu muda hingga lansia. Antusiasme peserta juga terlihat ketika sesi tanya jawab dan diskusi. Kegiatan ini memberikan dampak positif bagi masyarakat, yaitu meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat akan pentingnya menerapkan gaya hidup nol sampah (*zero waste*) dan pengolahan sampah rumah tangga agar tidak menjadi timbunan sampah yang berdampak buruk bagi kesehatan dan lingkungan. warga di dukuh Bokuning, Desa Lengking menyatakan bahwa sebelum kegiatan ini warga belum pernah mendapatkan penyuluhan mengenai gaya hidup nol sampah (*zero waste*). Secara umum, kegiatan sosialisasi dan pelatihan ini berjalan lancar dan peserta terlihat antusias selama kegiatan berlangsung.

Sosialisasi Pemanfaatan Limbah Minyak Jelantah Menjadi Lilin Aromaterapi

Upaya mengelola minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi merupakan salah satu bentuk usaha untuk mengurangi pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh limbah dari sektor rumah tangga. Kegiatan sosialisasi memiliki tujuan utama untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan baru kepada masyarakat mengenai produk inovasi yang bersumber dari limbah minyak jelantah. Selama kegiatan berlangsung, para peserta sosialisasi dapat menerima informasi yang disampaikan dengan baik. Ada ketertarikan yang tinggi dari peserta untuk tahu lebih lanjut mengenai pemanfaatan minyak jelantah sebagai bahan dasar pembuatan lilin aromaterapi. Para peserta merasa senang dengan adanya kegiatan sosialisasi, karena limbah harian yang selama ini selalu dirouksi oleh kegiatan rumah tangga dapat diubah menjadi produk yang sangat inovatif. Bahkan produk lilin aromaterapi berbahan limbah minyak jelantah memiliki potensi yang besar untuk terus dikembangkan serta memiliki nilai jual yang dapat menjadi sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat setempat.

Workshop Reuse and Recycle Melukis pada Media Galon Plastik

Jenis plastik PET atau PETE (*Polyethylene Terephthalate*) merupakan jenis sampah plastik yang paling sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dan bisa didaur ulang. Jenis plastic ini umumnya digunakan

untuk kemasan air mineral, galon, toples, dan produk rumah tangga lainnya. Jenis HDPE atau *High Density Polyethylene* merupakan sampah plastic yang bisa didaur ulang dan cukup sering juga ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Limbah plastik dipilih adalah material ini sangat mudah ditemukan, memiliki ketahanan yang cukup tinggi terhadap cuaca dan benturan, mudah untuk dibersihkan, dan harga material yang relatif murah. Di era kesadaran tinggi akan lingkungan kita, kelestarian pembangunan dan pelestarian lingkungan dianggap sebagai tantangan kunci yang dihadapi oleh negara dan komunitas di seluruh dunia untuk mengeksplorasi dan melibatkan isu-isu kelestarian lingkungan (Heba Mansour, 2018).

Material utama yang digunakan selama kegiatannya adalah sampah galon air mineral berukuran 15L. Galon air ini tergolong pada sampah plastik jenis PET/PETE (*Polyethylene Terephthalate*). Ciri khas dari plastik jenis ini adalah memiliki karakteristik jernih atau transparan, hanya sekali pakai, dan tidak tahan pada suhu tinggi atau mudah hancur ketika dipanaskan. Alasan menggunakan bahan ini adalah ketergantungan masyarakat terhadap air siap minum dan produsen air minum kemasan yang tidak bertanggung jawab dalam membuat produk yang hanya membuat kemasan sekali pakai. Dengan banyaknya konsumen tentu saja hal ini dapat membuat pertumbuhan volume sampah plastik meningkat pesat.

Memiliki nilai menjadi bernilai seni dan memiliki nilai ekonomis. Dalam metode mengolah sampah ini tidak ada yang sulit, sehingga masyarakat sangat antusias untuk belajar mengolah limbah plastik. Metode yang paling utama hanyalah memotong galon secara manual menggunakan gunting atau pisau cutter menjadi dua bagian. Dalam proses memotong ini terdapat hal-hal yang perlu dipertimbangkan. Yang pertama adalah jenis galon, galon yang dipilih adalah galon dengan merk tertentu, hal ini dikarenakan galon tersebut hanya dapat digunakan sekali dan memiliki karakteristik yang lunak sehingga mudah untuk dipotong dan dibengkokkan, berbeda dengan galon yang dapat digunakan berulang kali yang memiliki karakter keras. Selain jenis galon, yang patut dipertimbangkan adalah untuk apa galon ini didaur ulang atau fungsi dari kerajinan ini, hal ini dimaksudkan agar dalam pengolahan sampah plastik tetap optimal, sehingga untuk satu galon semuanya harus berfungsi dan bisa didaur ulang. Apabila galon dibagi menjadi dua maka bagian yang lain setidaknya mampu atau layak digunakan kembali sebagai material.

Prosedur dalam pengolahannya meliputi membuat pola pada tengah badan galon, lalu di jiplak menggunakan spidol, ulangi metode ini sebanyak lima kali melingkar pada badan galon, proses ini dilakukan lima kali karena jumlah ideal ornamen kelopak bunga adalah lima buah sesuai dengan diameter galon. Bagian tengah galon merupakan bagian yang lunak sehingga setelah selesai dipotong kelopak tersebut dapat ditebuk keluar sehingga nampak seperti bunga yang mekar. Walaupun model ini merupakan standar dalam pembuatan kerajinan galon, masyarakat tidak dihalangi untuk berkreasi sendiri dengan hasil ciptannya dengan berpatok pada nilai guna produk kedepannya dan sisa-sisa material untuk didaur ulang lagi. Setelah melewati prosedur pemotongan, prosedur selanjutnya adalah menghias produk dengan melukisnya. Cat yang digunakan merupakan cat akrilik, cat akrilik dipilih karena karakternya yang cepat mengering sehingga cocok digunakan untuk kerajinan ini. Masyarakat dibebaskan untuk melukis apa saja menggunakan teknik apa saja, realis, ekspresif, naturalis semua bisa diaplikasikan pada media galon layaknya pada media kanvas, sedikit yang menjadi hambatan adalah karakter galon yang licin membuat cat tidak menutup secara sempurna, namun hal ini dapat diatasi dengan menyemprot galon dengan cat semprot transparan terlebih dahulu. Melalui proses ini masyarakat tidak hanya belajar mengolah sampah plastik, namun juga belajar melukis pada media yang tidak umum dijumpai, sekaligus memberikan pelajaran bahwa semua orang dapat melukis.

Dari aktivitas ini masyarakat dapat belajar tentang proses daur ulang sampah, masyarakat akan menjadi semakin paham tentang perbedaan sampah organik dan anorganik, dari pemahaman ini bisa membantu mempermudah dalam pengelolaan dan penguraian sampah. Pengelolaan sampah ini mempermudah untuk mendaur ulang sampah atau untuk dikreasi menjadi produk baru. Masyarakat juga belajar membiasakan untuk mengurangi jumlah volume sampah plastik, sampah plastic yang dewasa ini semakin meningkat beriringan dengan peningkatan jumlah penduduk dan gaya hidup tentu sangat membahayakan ekosistem, khususnya ekosistem sungai dan laut dimana sampah ini bermuara. Pemberdayaan sampah plastik untuk

penciptaan karya seni yang kreatif dan inovatif juga bertujuan untuk kepentingan pelestarian lingkungan. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan berbagai pihak yang memiliki permasalahan sampah baik di pedesaan maupun di perkotaan, di dalam negeri maupun di luar negeri (Nanang,2020). Dengan pengelolaan sampah yang baik maka akan tercipta lingkungan hidup yang lebih sehat. Sampah yang tidak dikelola dengan baik akan menjadi sarang berbagai macam bakteri penyebab penyakit berbahaya, genangan air yang ditimbulkan juga akan menjadi sarang nyamuk demam berdarah. Dengan diberlakukannya daur ulang sampah menjadi karya seni akan membuat lingkungan menjadi lebih bersih terbebas dari bakteri, karya kerajinan yang bersifat dekoratif juga bisa digunakan untuk memperindah interior maupun eksterior.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian ini beorientasi untuk mengedukasi masyarakat agar lebih memahami konsep zero waste dengan melakukan berbagai kegiatan pengolahan sampah maupun limbah rumah tangga yang mudah namun tetap bernilai ekonomis. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa; (1) Ada peningkatan kepedulian terhadap lingkungan yang mencakup pengetahuan, sikap dan perilaku melalui pembinaan penerapan sistem 3R saat sosialisasi (2) Proses pengolahan sampah ini sebaiknya dilakukan secara intensif.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh masyarakat Desa Lengking, Bulu, Sukoharjo yang telah memberi kesempatan bagi penulis untuk melaksanakan program pengabdian masyarakat ini.

Daftar Pustaka

- Hapsari, I., Inayanti, N. I., Azizah, S. N., & Dhanti, K. R. (2021). Pelestarian Lingkungan Melalui Pemanfaatan Limbah Plastik untuk Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Pasirmuncang, Purwokerto. *RESONA: Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 25-32.
- Harapan, T. K. (2017). Manajemen Pengolahan Sampah Terpadu dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara ASIAN (Asosiasi Ilmuwan Administrasi Negara)*, 5(2), 88-98.
- Kementerian Lingkungan Hidup, (2008). Undang-Undang RI Nomor 18 Tahun 2008, tentang Pengelolaan Sampah, Jakarta.
- Mansour, H., Al-Yahyai, F., & Heiba, E. (2018). The Recycling Concept in Art Education at Sultan Qaboos University. *Journal of Education and Social Development*, 2(2), 82-87
- Mayangsari, M., Nurhayati, N., Junaenah, J., & Kurniasih, N. (2020). Penyuluhan Mengenai Konsep Zero Waste Dan Pentingnya Pengelolaan Sampah Mandiri Bagi Masyarakat Di Kompleks Mabad 65 Rempoa Ciputat Tangerang Selatan. *Abdi Laksana : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 76–83.
- Mujianingsih, Sri. (2018). Craft Entrepreneurship on Environmental Waste Recycling in Malang Municipality. *Sebelas Maret Business Review*, 3(2), 18–25.
- Rahayu, D., Riyansah, A., Astuti, D. S., & Faidurrizal, F. (2021). Gerakan Zero Waste Sebagai Bentuk Peduli Pada Lingkungan Hidup di Kota Tangerang Selatan. *Ijd-Demos*, 3(2), 125–138.
- Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN), <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/>
- Syari, W. (2021). Penyuluhan Penerapan Gaya Hidup Minim Sampah Di Desa Sibanteng, Kecamatan Leuwisadeng, Kabupaten Bogor. *promotor*, 4(1), 36-39.
- Yulianto, N & Suilisty, E. T. (2020). Plastic Waste-Based Recycle Art Co-Creation to Enhance the Schools Resident Creative Culture. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 421, 200-206. Atlantis Press SARL.